

Perkembangan & Deskripsi Varietas Unggul **Kedelai** 1918-2002



3.34
UH
p



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
**BALAI PENELITIAN TANAMAN KACANG-KACANGAN
DAN UMBI-UMBIAN**

633.34

S4H

p



Perkembangan dan Deskripsi Varietas Unggul Kedelai 1918-2002



BK012983

Penyusun
Suhartina

Penyunting
M. Muchlish Adie
Nasir Saleh
dan
Achmad Winarto

IGRI/INDEKS	13.10.03
ABSTRAK	
NFIS	

Handwritten signature



Tgl. terima:	10 Juli 2003
No. Ind.:	924/D/2003
Asal bahan:	Dari/Tukar/Hadiah
Dari:	

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan
Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan
dan Umbi-umbian

**Perkembangan dan deskripsi varietas unggul kedelai
1918-2002**

vi, 72 hlm., tab., illus.

Penyusun : Suhartina

Penyunting : M. Muchlish Adie, Nasir Saleh,
dan Achmad Winarto

Penerbit : Balai Penelitian Tanaman Kacang-
kacangan dan Umbi-umbian
Malang, 2003

BALITKABI

Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian
Jalan Raya, Kendalpayak, km-8 Malang, Kotak Pos 66 Malang 65101
Telp. (0341) 801 468, Fax. (0341) 801 496 e-mail: blitkabi@telkom.net

KATA PENGANTAR

Penelitian pertanian, khususnya tanaman pangan telah memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertanian. Di antara komponen teknologi yang dihasilkan, varietas unggul memegang peranan yang paling menonjol di samping komponen teknologi lainnya yaitu pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penanganan panen dan pascapanen, sistem usahatani, serta alat dan mesin pertanian. Varietas unggul merupakan komponen teknologi yang relatif lebih cepat dan luas penerapannya di kalangan petani.

Dibandingkan dengan varietas lokal, varietas unggul mempunyai karakter yang lebih antara lain potensi hasil tinggi, umur pendek, serta ketahanan terhadap hama dan penyakit. Karakteristik ini memegang peranan penting dalam upaya peningkatan produksi yang sekaligus menekan penggunaan pestisida dan aman terhadap lingkungan. Sifat-sifat lain yaitu toleran terhadap deraan lingkungan antara lain kekeringan, keracunan besi dan aluminium pun turut pula menjadi pertimbangan dalam perakitan varietas unggul.

Buku ini membahas tentang perkembangan varietas unggul kedelai dan menghimpun deskripsi varietas unggul kedelai yang telah dilepas di Indonesia sejak tahun 1918 sampai 2002, yang sebagian besar dihasilkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Tanaman Pangan, termasuk lima varietas unggul baru yang dilepas Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi) pada tahun 2001.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan pengguna dapat memperoleh informasi secara utuh tentang semua varietas-varietas kedelai yang dilepas di Indonesia selama kurun waktu 1918–2002, di samping itu para petugas pertanian terutama penyuluh dapat memilih varietas yang sesuai dengan spesifik wilayah kerjanya untuk diteruskan ke petani. Selain peneliti, para mahasiswa pun diharapkan dapat menggunakan buku ini untuk keperluan penelitian lebih lanjut.

Semoga buku ini dapat memberi manfaat terhadap perkembangan pembangunan pertanian tanaman pangan di Indonesia.

Malang, Januari 2003

Kepala Balitkabi

Dr. Nasir Saleh
NIP 080 036 708

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pendahuluan	1
Perkembangan Varietas Unggul Kedelai di Indonesia	1
Varietas Unggul dan Peranannya	4
Proses Perakitan/Pembentukan Varietas Unggul	5
Deskripsi Varietas Unggul Kedelai (1918-2002)	
OTAU	8
No. 27	9
No. 29	10
RINGGIT	11
SUMBING	12
MERAPI	13
SHAKTI	14
DAVROS	15
ORBA	16
GALUNGGUNG	17
GUNTUR	18
LOKON	19
WILIS	20
DEMPO	21
KERINCI	22
RAUNG	23
MERBABU	24
TIDAR	25
MURIA	26
PETEK	27
TAMBORA	28
LOMPOBATANG	29
RINJANI	30
LUMAJANG BEWOK	31
LAWU	32
DIENG	33
TENGGER	34

JAYAWIJAYA	35
KRAKATAU	36
TAMPOMAS	37
CIKURAY	38
SINGGALANG	39
MALABAR	40
KIPAS PUTIH	41
SINDORO	42
SLAMET	43
PANGRANGO	44
KAWI	45
BROMO	46
LEUSER	47
ARGO MULYO	48
MERATUS	49
BURANGRANG	50
MANGLAYANG	51
SINABUNG	52
KABA	53
TANGGAMUS	54
NANTI	55
SIBAYAK	56
MAHAMERU	57
ANJASMORO	58
LAWIT	59
MENYAPA	60
MERUBETIRI	61
BALURAN	62
PUSTAKA	63
Lampiran 1. Pengujian dan Pelepasan Varietas	64
Lampiran 2. Pedoman Uji Adaptasi dan Observasi dalam Rangka Pelepasan Varietas Tanaman Pangan	66

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian memiliki peran penting dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan nasional. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu didukung dan ditunjang antara lain dengan ketersediaan varietas unggul. Varietas unggul kedelai yang telah dilepas dalam dekade terakhir oleh Departemen Pertanian secara nyata mampu meningkatkan rata-rata hasil dari 1,1 t/ha menjadi 1,2 t/ha pada tahun 1990–2000.

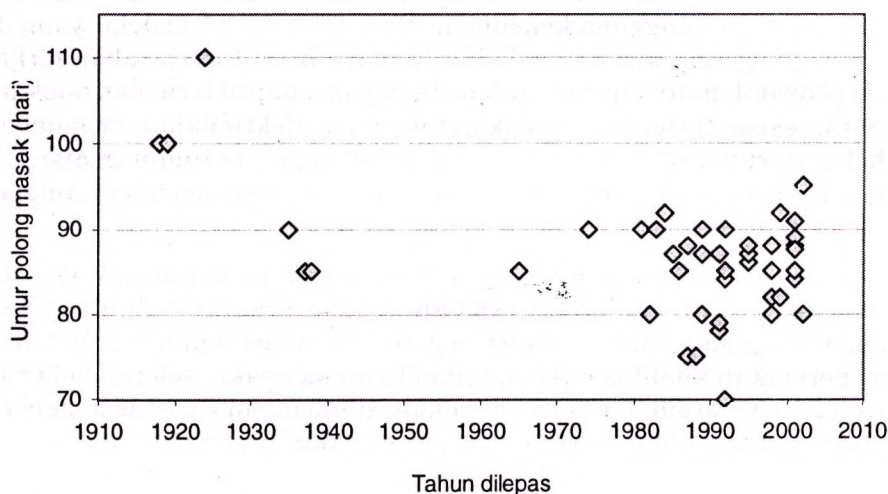
Dibandingkan dengan komoditas tanaman pangan lainnya, pembentukan varietas kedelai telah dimulai sejak tahun 1918, yang dimulai dengan kegiatan seleksi terhadap varietas introduksi dan varietas lokal. Pada perkembangan selanjutnya pembentukan varietas kedelai di Indonesia mulai diselaraskan dengan permintaan pengguna/konsumen. Varietas unggul kedelai yang dikehendaki oleh pengguna mempunyai sifat berdaya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit, mutu biji baik, tahan disimpan, adaptif terhadap lingkungan bermasalah, respon terhadap perbaikan teknologi, efektif dalam menambat nitrogen bebas dari udara, tahan rebah, tahan naungan, berumur genjah, mutu olahan bagus, serta bentuk dan warna kulit biji baik sesuai dengan kegunaannya (Allard, 1960 dan Sumarno, 1993).

Varietas unggul kedelai yang dilepas di Indonesia pada kurun waktu 1918–2002, sebagian telah memiliki kesesuaian dengan prasyarat di atas. Namun demikian, di masa yang akan datang prioritas pengembangannya dapat diarahkan pada perbaikan kualitas nutrisi, tahan hama penyakit, toleran kekeringan dan adaptif lahan marginal. Dengan demikian sumbangan varietas unggul kedelai terhadap pembangunan pertanian akan semakin besar.

Perkembangan Varietas Unggul Kedelai di Indonesia

Selama kurun waktu 1918 hingga 2002 Pemerintah Indonesia telah berhasil melepas sebanyak 55 varietas kedelai. Usaha-usaha perbaikan varietas kedelai melalui hibridisasi sudah dimulai pada awal tahun 1930-an. Varietas yang ditanam sebelum tahun 1950 sebagian besar berasal dari Cina, berbiji kecil (7–8 g/100 biji) dan berumur dalam (100–110 hari). Varietas kedelai berbiji besar (13–14 g/100 biji) dan hasilnya tinggi (1,5 t/ha) dilepas sejak tahun 1965. Kegiatan pemuliaan tanaman mulai dilaksanakan secara intensif di Bogor pada tahun 1971 dan menghasilkan beberapa varietas unggul berumur genjah, ukuran biji sedang dan tahan terhadap penyakit karat. Varietas Tidar dengan umur masak 75 hari, berdaya hasil tinggi, dan tahan terhadap lalat kacang, dilepas tahun 1987. Sejak tahun 1992 telah dilakukan kegiatan pemuliaan kedelai untuk adaptasi lahan kering masam dan diperoleh tujuh varietas yang berumur sedang (80–90 hari), ukuran biji sedang (10–12,5 g/100 biji), berdaya hasil tinggi (1,0–2,26 t/ha), dan agak tahan hingga tahan terhadap karat daun yaitu Tampomas, Singgalang, Sindoro, Slamet, Tanggamus, Nanti, dan Sibayak.

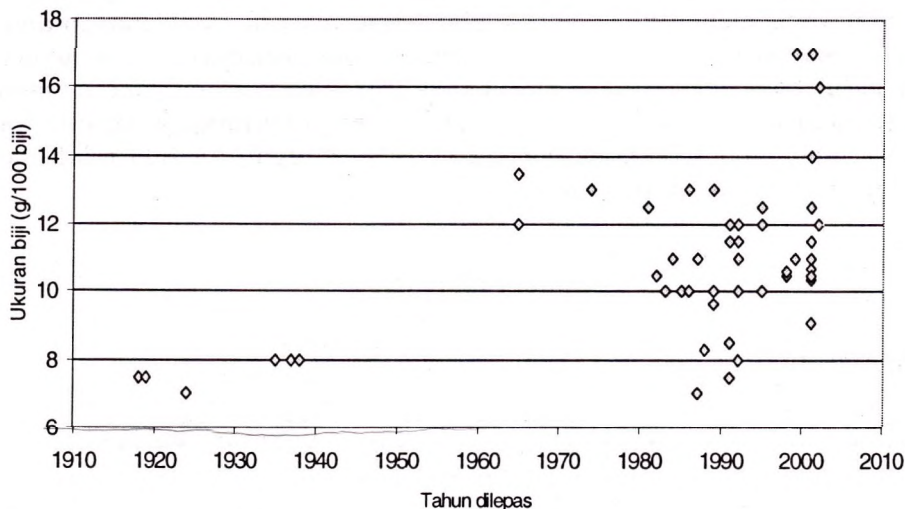
Karakteristik umur polong masak, ukuran biji, dan hasil biji varietas-varietas unggul kedelai yang dilepas antara tahun 1918 hingga 2002 memiliki keragaman cukup besar (Gambar 1, 2, dan 3). Varietas kedelai yang dilepas antara tahun 1918–1924 pada umumnya berumur dalam (100–110 hari), ukuran biji kecil (7–8 g/100 biji), dan daya hasilnya rendah (1,0–1,5 t/ha). Varietas yang dilepas antara tahun 1935–1938 mengalami kemajuan hanya dalam hal umur yaitu berumur sedang (80–90 hari), sedangkan ukuran biji kecil (8 g/100 biji) dan daya hasilnya rendah (1,0–1,5 t/ha) serupa dengan varietas-varietas sebelumnya. Varietas kedelai yang dihasilkan pada tahun 1965 mengalami peningkatan dalam hal ukuran biji, yaitu berbiji besar (12–14 g/100 biji). Selanjutnya pada periode setelah 1984 varietas-varietas yang dilepas sudah memiliki umur genjah hingga sedang (70–95 hari), ukuran biji sedang hingga besar (11–17 g/100 biji), dan berdaya hasil tinggi (>1,6 t/ha), bahkan ada sembilan varietas yang potensi hasilnya antara 2,0–3,5 t/ha, serta tahan terhadap berbagai cekaman abiotik maupun biotik.



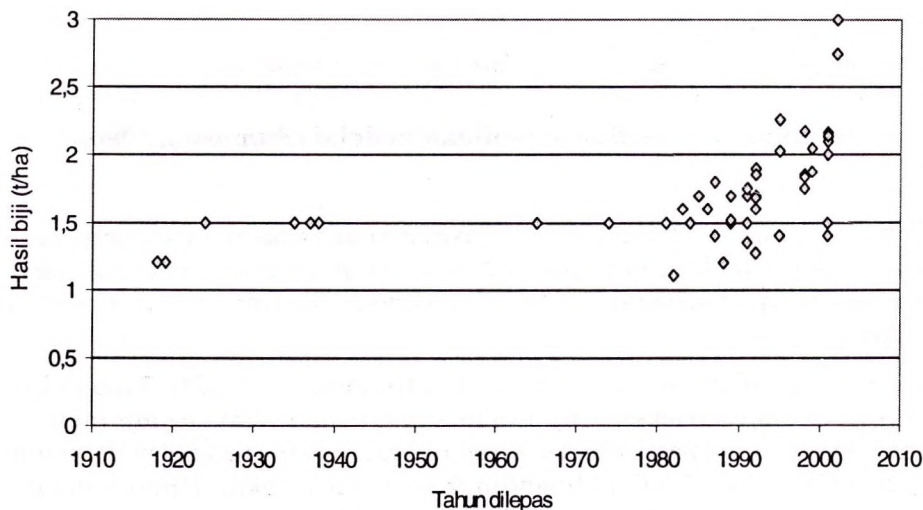
Gambar 1. Umur polong masak varietas kedelai yang dilepas di Indonesia tahun 1918-2002.

Tingkat hasil suatu tanaman ditentukan oleh interaksi antara faktor genetik dan lingkungan tumbuhnya seperti kesuburan tanah, ketersediaan air, dan pengelolaan tanaman. Dalam pengujian daya hasil suatu varietas biasanya digunakan paket rekomendasi yang sudah baku, baik yang berkaitan dengan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pengelolaan tanaman lainnya. Tingkat hasil yang diperoleh bervariasi tergantung kepada faktor lingkungan tumbuh seperti disebut di atas. Tingkat hasil yang dicantumkan dalam deskripsi varietas ini umumnya berupa angka rata-rata dari hasil terendah dan tertinggi dalam pengujian daya hasil multi lokasi. Tingkat hasil pada pengujian lainnya dapat saja lebih rendah atau lebih tinggi. Misalnya hasil kedelai varietas

Wilis dilaporkan mencapai 2–3 t/ha di lokasi tertentu dengan penggunaan masukan yang tertentu pula. Biasanya untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi tersebut digunakan masukan yang lebih tinggi dan pengelolaan yang lebih intensif pada kondisi iklim dan kesuburan tanah yang optimal.



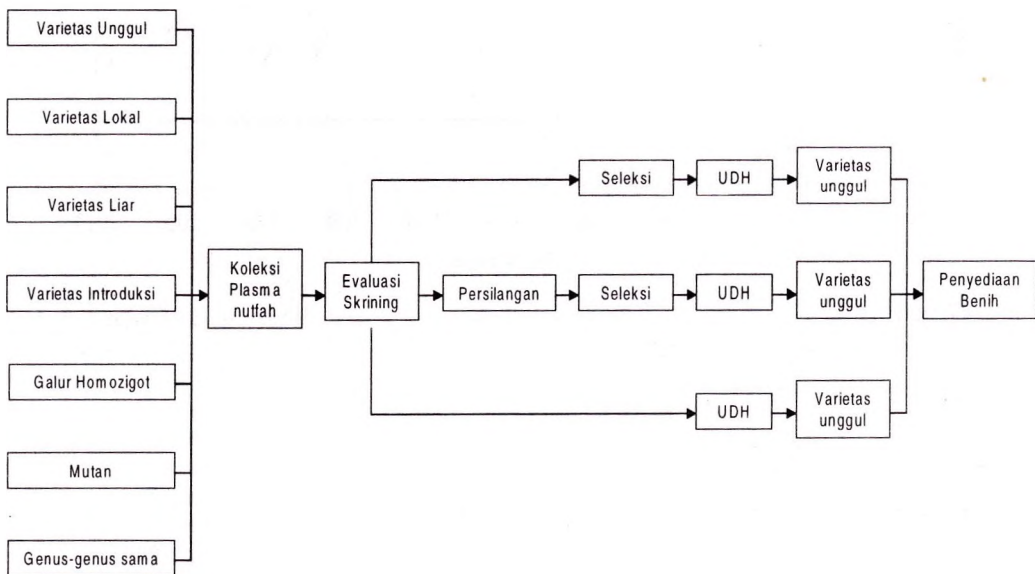
Gambar 2. Ukuran biji varietas kedelai yang dilepas di Indonesia tahun 1918-2002.



Gambar 3. Hasil biji varietas-varietas kedelai yang dilepas di Indonesia tahun 1918-2002.

Varietas Unggul dan Peranannya

Varietas adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji, dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama, dan sekurang-kurangnya terdapat satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan. Varietas unggul berasal dari varietas lokal, varietas liar, varietas introduksi, galur homozigot, mutan atau genus-genus yang sama yang mempunyai potensi hasil tinggi dan sesuai dengan target pemuliaan yang diinginkan. Varietas tersebut dinyatakan sebagai varietas unggul, apabila telah melalui kegiatan seleksi dan uji daya hasil (Gambar 4).



Gambar 4. Prosedur pemuliaan kedelai (Sumarno, 1990).

Di antara komponen teknologi budidaya, varietas unggul memegang peranan paling menonjol, baik dalam kontribusinya terhadap peningkatan hasil per satuan luas maupun sebagai salah satu komponen utama dalam pengendalian hama dan penyakit.

Dalam mengendalikan penyakit karat daun dan virus CMMV pada kedelai misalnya, peranan varietas yang tahan sangat menentukan, minimal, dapat menekan penggunaan pestisida. Di samping itu, varietas unggul pada umumnya berumur lebih pendek/genjah dibandingkan varietas lokal. Umur yang genjah ini sangat penting artinya bagi petani dalam menyusun pola pertanaman sepanjang tahun. Bila dengan menggunakan varietas kedelai lokal petani hanya memperoleh satu pertanaman dalam setahun, dengan varietas unggul mereka dapat memanen dua pertanaman kedelai.

Proses Perakitan/Pembentukan Varietas Unggul

Untuk menghasilkan varietas unggul dengan sifat-sifat yang diinginkan (misalnya: umur pendek, hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit tertentu) ditempuh prosedur pemuliaan yang sistematis (Gambar 4). Koleksi plasmanutfah memegang peranan penting dalam program pembentukan varietas unggul. Koleksi ini antara lain meliputi varietas lokal dengan sifat-sifat spesifik (misalnya tahan terhadap tekanan lingkungan tertentu), varietas/galur introduksi dari negara lain, serta varietas unggul dan galur harapan nasional. Dewasa ini koleksi plasmanutfah kedelai yang ada di Indonesia berjumlah lebih dari 1000 aksesori.

Identifikasi terhadap sifat yang akan menjadi target tujuan pemuliaan perlu dilakukan secara terintegrasi antardisiplin ilmu dalam rangka mendapatkan sumber gen ketahanan. Setelah ditetapkan sifat-sifat yang diinginkan, lalu varietas yang akan digunakan sebagai donor ditelaah dan dipilih untuk selanjutnya dilakukan persilangan. Galur-galur hasil persilangan perlu dilakukan proses seleksi sesuai dengan tujuan pemuliaan untuk digunakan di laboratorium/lapangan. Galur-galur terpilih dilanjutkan pada tahap uji daya hasil, yang dilakukan di beberapa lokasi untuk dievaluasi pertumbuhan dan daya hasilnya pada lingkungan yang berbeda. Galur-galur terpilih, disebut **Galur Harapan**, dan diuji kembali melalui uji multilokasi, yang melibatkan lebih banyak lokasi. Pengujian di lahan petani juga dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP).

Hasil seluruh pengujian tersebut dievaluasi oleh Tim Penilai dan Pelepas Varietas dari Badan Benih Nasional untuk dijadikan bahan pertimbangan apakah usulan tersebut dapat diterima atau ditolak. Jika usulan tersebut diterima, varietas tersebut dapat dilepas untuk digunakan petani secara luas, benih segera diperbanyak yang dimulai dengan produksi benih dasar. Benih tersebut disalurkan kepada Balai-balai benih yang akan menyebarkannya kepada petani sebagai benih sebar. Tingkat kelas benih mulai dari benih penjenis sampai benih sebar adalah sebagai berikut: (Sumarno, 1995)

1. Benih Penjenis atau Breeder Seed (BS) adalah benih yang menjadi sumber asal varietas yang kemurniannya diawasi langsung oleh pemulia (pembuat varietas);
2. Benih Dasar atau Foundation Seed (FS) adalah benih yang berasal dari Benih Penjenis atau Benih Dasar, yang diproduksi di bawah bimbingan yang intensif dan pengawasan yang ketat hingga kemurnian varietas terpelihara;
3. Benih Pokok atau Stock Seed (SS) adalah benih yang berasal dari keturunan Benih Penjenis atau Benih Dasar yang diproduksi lebih banyak dengan pengawasan yang teliti sehingga mutu dan kemurnian terpelihara;
4. Benih Sebar atau Extension Seed (ES) adalah keturunan Benih Penjenis, Benih Dasar, atau Benih Pokok yang diproduksi secara baik dalam jumlah banyak sehingga identitas dan tingkat kemurnian varietasnya terpelihara.

Benih Sebar adalah benih yang siap untuk ditanam oleh petani produsen.

Selain dari empat kelas tersebut terdapat kelas Benih Bina, yang merupakan benih dari varietas tanaman yang benihnya ditetapkan untuk diatur dan diawasi dalam pemasarannya berdasarkan peraturan yang berlaku. Standar minimum mutu Benih Bina kedelai adalah sebagai berikut.

- .. Benih murni, minimum 95%
- .. Daya tumbuh, minimum 60%
- .. Biji rerumputan, maksimum 2%
- .. Benih kedelai yang mutunya di bawah standar minimum Benih Bina dilarang diperjual belikan.

Untuk menghasilkan suatu varietas unggul, mulai dari persilangan sampai ke petani siap tanam diperlukan waktu 5–7 tahun. Pengujian dan pelepasan varietas diatur dalam Bab IV, Pasal 18 hingga pasal 25, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1995. Tentang Perbenihan Tanaman (Lampiran 1). Sedangkan pedoman uji adaptasi dan observasi dalam rangka pelepasan varietas tanaman pangan mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan (Lampiran 2).

**Deskripsi Varietas Unggul Kedelai
(1918-2002)**

OTAU

Tahun pelepasan	:	1918
Nomor induk	:	16
Asal	:	introduksi dari Formosa
Hasil rata-rata	:	1,0–1,2 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	hitam
Warna polong tua	:	coklat
Warna hilum	:	hitam
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 45 hari
Umur matang	:	90–100 hari
Tinggi tanaman	:	± 65 cm
Bobot 100 biji	:	7–8 g
Kandungan protein	:	36,7%
Kandungan lemak	:	14,6%
Sifat-sifat lain	:	- polong tua tidak mudah pecah - tanaman tegap - agak netral terhadap panjang hari

No. 27

Tahun pelepasan	: 1919
Nomor induk	: 27
Asal	: seleksi galur dari varietas Otau, introduksi dari Taiwan
Hasil rata-rata	: 1,0–1,2 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau agak kekuningan
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: hitam
Warna polong tua	: coklat
Warna hilum	: hitam
Tipe tumbuh	: campuran determinit dan indeterminit
Umur berbunga	: $\pm$ 45 hari
Umur matang	: 90–100 hari
Tinggi tanaman	: $\pm$ 80 cm
Bobot 100 biji	: 7–8 g
Kandungan protein	: 40,0%
Kandungan lemak	: 11,7%
Sifat-sifat lain	: – polong tua tidak mudah pecah – tanaman tegap – polong banyak – agak netral terhadap panjang hari

No. 29

Tahun pelepasan	:	1924
Nomor induk	:	29
Asal	:	seleksi galur dari No. 17 suatu populasi asal Taiwan
Hasil rata-rata	:	1,0–1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning kehijauan
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	indeterminit
Umur berbunga	:	± 50 hari
Umur matang	:	100–110 hari
Tinggi tanaman	:	± 90 cm
Bobot 100 biji	:	7 g
Kandungan protein	:	43,0%
Kandungan lemak	:	9,3%
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – tanaman tegak, banyak bercabang dan berpolong lebat – netral terhadap panjang hari

RINGGIT

Tahun pelepasan	:	1935
Nomor induk	:	317
Asal	:	seleksi keturunan persilangan No. 87 x No. 69
Hasil rata-rata	:	1,0–1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau muda
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 35 hari
Umur matang	:	85–90 hari
Tinggi tanaman	:	± 57 cm
Bobot 100 biji	:	8 g
Kandungan protein	:	39,0%
Kandungan lemak	:	20,1%
Ketahanan terhadap penyakit	:	sangat peka terhadap penyakit karat
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – tanaman agak tegak – netral terhadap panjang hari

SUMBING

Tahun pelepasan	:	1937
Nomor induk	:	452
Asal	:	seleksi dari persilangan No. 27 x No. 69
Hasil rata-rata	:	1,0–1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau agak kekuningan
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 35 hari
Umur matang	:	80–85 hari
Tinggi tanaman	:	± 60 cm
Bobot 100 biji	:	8 g
Kandungan protein	:	39,3%
Kandungan lemak	:	19,4%
Ketahanan terhadap penyakit	:	peka karat daun
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – tanaman kurang tegak – agak peka terhadap panjang hari

MERAPI

Tahun pelepasan	:	1938
Nomor induk	:	520
Asal	:	seleksi varietas lokal Jawa Timur
Hasil rata-rata	:	1,0 t/ha
Warna hipokotil	:	hijau
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	hitam
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	hitam
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 35 hari
Umur matang	:	± 85 hari
Tinggi tanaman	:	± 60 cm
Bobot 100 biji	:	± 8 g
Kandungan protein	:	41,0%
Kandungan lemak	:	7,5%
Sifat-sifat lain	:	– polong tua mudah pecah – agak peka terhadap panjang hari

SHAKTI

Tahun pelepasan	:	1965
Nomor induk	:	945
Asal	:	hasil seleksi massa varietas Wakashima, asal Taiwan
Hasil rata-rata	:	1,0–1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	campuran determinit + indeterminit
Umur berbunga	:	± 35 hari
Umur matang	:	80–85 hari
Tinggi tanaman	:	± 65 cm
Bobot 100 biji	:	13–14 g
Kandungan protein	:	41,6%
Kandungan lemak	:	16,1%
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan terhadap karat daun
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – tanaman kurang tegak – kurang bercabang – cocok untuk dataran tinggi – agak peka terhadap panjang hari

DAVROS

Tahun pelepasan	:	1965
Nomor induk	:	1248
Asal	:	seleksi galur dari varietas lokal Garut
Hasil rata-rata	:	1,0–1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	hijau
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	abu-abu
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	kuning pucat
Warna polong tua	:	kuning jerami
Warna hilum	:	coklat muda
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 35 hari
Umur matang	:	80–85 hari
Tinggi tanaman	:	50–55 cm
Bobot 100 biji	:	12 g
Kandungan protein	:	37,1%
Kandungan lemak	:	19,7%
Ketahanan terhadap penyakit	:	peka terhadap karat daun
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – tanaman kurang tegak – cocok untuk dataran tinggi – agak peka terhadap panjang hari

ORBA

Tahun pelepasan	:	1974
Nomor induk	:	1343
Asal	:	hasil seleksi keturunan persilangan Davros x Shakti
Hasil rata-rata	:	1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat muda
Warna hilum	:	coklat kehitaman
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	35 hari
Umur matang	:	85–90 hari
Tinggi tanaman	:	50–60 cm
Bobot 100 biji	:	12–14 g
Kandungan protein	:	37,0%
Kandungan minyak	:	18,0%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun dan virus
Benih penjenis	:	dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	:	Sadikin S., Sumarno, Rodiah, dan Sutarto

GALUNGGUNG

Tahun pelepasan	: 11 Juni 1981
SK Mentan	: 500/Kpts/Um/6/1981
Nomor induk	: B 1667
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Davros x TK 5
Hasil rata-rata	: 1,5 t/ha
Warna hipokotil	: hijau
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: putih
Warna bunga	: putih
Warna kulit biji	: kuning berkilat
Warna polong tua	: kuning jerami
Warna hilum	: coklat muda
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: $\pm$ 35 hari
Umur matang	: 85–90 hari
Tinggi tanaman	: $\pm$ 50 cm
Bobot 100 biji	: 12,5 g
Kandungan protein	: 44,4%
Kandungan minyak	: 19,9%
Kerebahan	: tahan
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Sifaat-sifat lain	: polong tua tidak mudah pecah
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sadikin S., Sumarno, Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen).

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

GUNTUR

Tahun pelepasan	:	1982
Nomor induk	:	GM 1300
Asal	:	hasil seleksi keturunan persilangan TK 5 x Genjah Slawi
Hasil rata-rata	:	1,1 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu dan sifat	:	coklat dan tebal
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning jerami
Warna polong tua	:	coklat
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	$\pm$ 32 hari
Umur matang	:	75–80 hari
Tinggi tanaman	:	60 cm
Bentuk biji	:	bulat telur, agak pipih
Bobot 100 biji	:	10–11 g
Kandungan protein	:	30,5%
Kandungan minyak	:	15,8%
Kerebahan	:	pada tanah yang subur cenderung rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak peka karat dan virus
Benih penjenis	:	dipertahankan di Balittan Sukamandi
Pemulia	:	Balittan Sukamandi

* Balittan Sukamandi, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Padi.

LOKON

Tahun pelepasan	: 18 Januari 1982
SK Mentan	: 37/Kpts/Um/1982
Nomor induk	: GM 1293
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Mm 26 (TK 5) x Gm 14 (Genjah Slawi)
Hasil rata-rata	: 1,1 t/ha
Warna hipokotil	: hijau
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau
Warna dan sifat bulu	: coklat dan tebal
Warna bunga	: putih
Warna kulit biji	: kuning jerami
Warna polong tua	: coklat
Warna hilum	: coklat
Bentuk biji	: bulat telur, agak pipih
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: $\pm$ 32 hari
Umur matang	: 75–80 hari MH (71–75 hari), MK (68–75 hari)
Tinggi tanaman	: 60 cm
Bobot 100 biji	: 10–11 g
Kandungan protein	: 34,3%
Kandungan minyak	: 15,8%
Ketahanan terhadap penyakit	: agak peka karat daun dan virus
Sifat-sifat lain	: pada tanah yang subur cenderung rebah
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Sukamandi
Pemulia	: Balittan Sukamandi

* Balittan Sukamandi, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Padi.

WILIS

Tahun pelepasan	: 21 Juli 1983
SK Mentan	: TP240/519/Kpts/7/1983
Nomor induk	: B 3034
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Orba x No. 1682
Hasil rata-rata	: 1,6 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau-hijau tua
Warna bulu	: coklat tua
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: coklat tua
Warna hylum	: coklat tua
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: $\pm$ 39 hari
Umur matang	: 85–90 hari
Tinggi tanaman	: $\pm$ 50 cm
Bentuk biji	: oval, agak pipih
Bobot 100 biji	: $\pm$ 10 g
Kandungan protein	: 37,0%
Kandungan minyak	: 18,0%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun dan virus
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Darman MA., Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen);

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

DEMPO

Tahun pelepasan	: 1984
Nomor induk	: 1400 B
Asal	: hasil seleksi galur murni dari varietas Amerikana, introduksi dari Kolumbia (Amerika Latin)
Hasil rata-rata	: 1,5 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna batang	: ungu
Warna dan bentuk daun	: hijau tua, lebar, tebal, ujung runcing
Warna bulu	: coklat tua
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning mengkilat
Warna hilum	: coklat tua
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: $\pm$ 40 hari
Umur matang	: 90–92 hari
Tinggi tanaman	: 45–60 cm
Percabangan	: 2–4 cabang
Bobot 100 biji	: 12–13 g
Kandungan protein	: 41,0%
Kandungan minyak	: 18,0%
Kerebahan	: tahan rebah
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor
Pemulia	: Sumarno, Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen)

KERINCI

Tahun pelepasan	: 25 April 1985
SK Mentan	: 318/Kpts/TP.240/4/85
Nomor induk	: B 3035
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Davros x No. 1682
Hasil rata-rata	: 1,7 t/ha
Warna hipokotil	: hijau
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau tua
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: coklat tua
Warna hilum	: coklat tua
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 38 hari
Umur matang	: 87 hari
Tinggi tanaman	: 60 cm
Bobot 100 biji	: 10 g
Kandungan protein	: 42,0%
Kandungan minyak	: 14,0%
Ketahanan terhadap hama	: agak tahan lalat bibit
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Darman MA., Soegito, Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen)

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi)

RAUNG

Tahun pelepasan	: 1986
Nomor induk	: B 1340
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Davros x Shakti
Hasil rata-rata	: 1,6 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau tua
Warna bulu	: coklat muda
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: coklat tua
Warna hilum	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: $\pm$ 35 hari
Umur matang	: $\pm$ 85 hari
Tinggi tanaman	: 50–60 cm
Bobot 100 biji	: 13 g
Kandungan protein	: 39%
Kandungan minyak	: 14%
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Benih penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Sadikin S., Indrastyono, Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen)

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi)

MERBABU

Tahun pelepasan	:	1986
Nomor induk	:	B 3032
Asal	:	hasil seleksi keturunan persilangan Orba x Si Nyonya
Hasil rata-rata	:	1,6 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	36 hari
Umur matang	:	85 hari
Tinggi tanaman	:	50–60 cm
Bobot 100 biji	:	10 g
Kandungan protein	:	45%
Kandungan minyak	:	20%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun
Benih Penjenis	:	dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	:	Sumarno, Darman MA., Rodiah, dan Ono Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen)

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi)

TIDAR

Tahun pelepasan	: 1987
Nomor induk	: B 3379
Asal	: hasil seleksi dari mutan B 1682, introduksi dari AVRDC Taiwan
Hasil rata-rata	: 1,4 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau tua
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning kehijauan
Warna polong tua	: coklat tua
Warna hilum	: coklat tua
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur matang	: 75 hari
Tinggi tanaman	: 40–50 cm
Bobot 100 biji	: 7 g
Kandungan protein	: 37%
Kandungan minyak	: 20%
Ketahanan terhadap hama	: agak tahan lalat bibit
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Benih Penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Rodiah, Ono Sutrisno, C. Syukur, Soegito, Hadi Purnomo, dan Sutrisno

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen)

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi)

MURIA

Tahun pelepasan	: 1987
Nomor induk	: Psj/69
Asal	: hasil seleksi pedigree dari mutan Orba yang diradiasi dengan sinar Gama dosis 0,4 kGy (40 Krad)
Hasil rata-rata	: 1,8 t/ha
Warna hipokotil	: hijau
Warna batang	: hijau
Warna daun	: hijau muda
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: putih
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: coklat
Warna hilum	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur matang	: 88 hari
Tinggi tanaman	: 50 cm
Bobot 100 biji	: 10–12 g
Kandungan protein	: 36%
Kandungan minyak	: 21,5%
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tua tidak mudah pecah
Benih Penjenis	: dipertahankan di Balittan Malang
Pemulia	: Hendrarto, dan Rivaie R., BATAN Jakarta

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

PETEK

Tahun pelepasan	:	1988
Nomor induk	:	—
Asal	:	hasil pemutihan varietas lokal Kab. Kudus, Jawa Tengah
Hasil rata-rata	:	1,2 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna bulu	:	hijau
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning bersih
Warna polong tua	:	coklat muda
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	30–31 hari
Umur matang	:	75 hari
Tinggi tanaman	:	40 cm
Bobot 100 biji	:	8,3 g
Kandungan protein	:	38,78%
Kandungan minyak	:	19,38%
Diusulkan dilepas oleh	:	Dinas Pertanian Propinsi Jawa Tengah

TAMBORA

Tahun pelepasan	:	1989
Nomor induk	:	B 7507
Asal	:	hasil seleksi varietas introduksi asal Thailand
Hasil rata-rata	:	1,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna batang	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning bersih
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat muda
Umur berbunga	:	35 hari
Umur matang	:	85–87 hari
Tinggi tanaman	:	60–70 cm
Bobot 100 biji	:	12–14 g
Kandungan protein	:	39%
Kandungan minyak	:	17%
Ketahanan terhadap penyakit	:	toleran karat daun
Sifat-sifat lain	:	mutu tahu dan tempe cukup baik
Benih Penjenis	:	dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	:	Sumarno, Rodiah, Ono Sutrisno, dan C. Syukur

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen).

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

LOMPOBATANG

Tahun pelepasan	: 1989
Nomor induk	: B 3354
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Si Nyonya x No. 1682
Hasil rata-rata	: 1,7 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: putih (abu-abu)
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning kehijauan
Warna hilum	: coklat
Bentuk daun	: bulat, ujung runcing
Tipe tumbuh	: semi determinit
Umur berbunga	: 37 hari
Umur matang	: 85–87 hari
Tinggi tanaman	: 60–75 cm
Bobot 100 biji	: 10 g
Kandungan protein	: 38%
Kandungan minyak	: 18%
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Sifat-sifat lain	: rendemen tahu tinggi, mutu tahu baik
Benih Penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Rodiah, Ono Sutrisno, dan C. Syukur

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen).

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

RINJANI

Tahun pelepasan	: 1989
Nomor induk	: B 3362
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan Si Nyonya x No. 1682
Hasil rata-rata	: 1,7 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning campur kuning kehijauan
Warna hilum	: hitam
Tipe tumbuh	: semi determinit
Umur berbunga	: 38–40 hari
Umur matang	: 88–90 hari
Tinggi tanaman	: 60 cm
Bobot 100 biji	: 10 g
Kandungan protein	: 37%
Kandungan minyak	: 17%
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Sifat-sifat lain	: rendemen tahu tinggi, mutu tahu dan tempe cukup baik
Benih Penjenis	: dipertahankan di Balittan Bogor dan Balittan Malang
Pemulia	: Sumarno, Rodiah, Ono Sutrisno, dan C. Syukur

* Balittan Bogor, kini berganti menjadi Balai Penelitian Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik (Balitbiogen).

* Balittan Malang, kini berganti menjadi Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi).

LUMAJANG BEWOK

Tahun pelepasan	:	1 November 1989
SK Mentan	:	768/Kpts/TP.240/11/89
Asal	:	Lumajang, Jawa Timur
Hasil rata-rata	:	1,52 t/ha kering bersih
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	$\pm$ 32 hari
Umur matang	:	75–80 hari
Tinggi tanaman	:	40–56 cm
Bobot 100 biji	:	9,63 g
Kandungan protein	:	34,54%
Kandungan lemak	:	16,72%
Ketahanan terhadap hama	:	agak tahan lalat kacang
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	:	– polong tua tidak mudah pecah – batang dan polong berbulu panjang
Pemulia	:	Dodi Sediana, Yan Rachman Hidayat, Nasifah Umar, dan Tutin Sukartini S.

LAWU

Tahun pelepasan	:	9 Maret 1991
SK Mentan	:	104/Kpts/TP.240/3/91
Nomor induk	:	Gm 4424 Si
Nomor galur	:	C80.3070-24-D-0
Asal	:	persilangan varietas Lokon x Gm 2834
Hasil rata-rata	:	1,2–1,8 t/ha kering bersih
Warna hipokotil	:	hijau
Warna epikotil	:	hijau
Warna bulu	:	putih
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	kuning jerami
Warna polong tua	:	kuning kecoklatan
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	29–33 hari
Umur matang	:	74–78 hari
Tinggi tanaman	:	±70 cm
Bobot 100 biji	:	11,0–13,0 g
Kandungan protein	:	31,24%
Kandungan lemak	:	18,6%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	– agak tahan karat daun – tahan hawar daun
Keterangan	:	cocok ditanam di lahan sawah irigasi pada pola tanam padi–padi–kedelai atau kedelai–padi–padi
Pemulia	:	Yan Rachman Hidayat, Deddy Priatna, Atito, Ono Sutrisno, dan Achmad M. Fagi.

DIENG

Tahun pelepasan	:	9 Maret 1991
SK Mentan	:	105/Kpts/TP.240/3/91
Nomor galur	:	MSC 8401-2-3
Asal	:	persilangan Manalagi x Orba
Hasil rata-rata	:	1,7 (1,1–2,3) t/ha kering bersih
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	ungu
Warna daun	:	hijau tua
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning kehijauan
Warna polong tua	:	coklat tua
Warna hilum	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	35–38 hari
Umur matang	:	74–78 hari
Tinggi tanaman	:	47–57 cm
Bobot 100 biji	:	$\pm 7,5$ g
Kandungan protein	:	37%
Kandungan lemak	:	17%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun
Keterangan	:	dapat beradaptasi pada daerah-daerah beriklim basah hingga iklim kering dan dapat mengatasi daerah-daerah yang mempunyai musim hujan pendek
Pemulia	:	Soegito, M. Muchlis Adie, Rodiah, dan Hadi Purnomo

TENGGER

Tahun pelepasan	:	9 Maret 1991
SK Mentan	:	106/Kpts/TP.240/3/91
Nomor galur	:	71/Psj
Asal	:	seleksi pedigree dari Orba yang diradiasi dengan sinar gamma dosis 0,20 kGy
Hasil rata-rata	:	1,4 (1,0–1,7) t/ha kering bersih
Warna hipokotil	:	hijau
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong tua	:	coklat
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	33–35 hari
Umur matang	:	73–79 hari
Tinggi tanaman	:	50–55 cm
Bobot 100 biji	:	11,5 g
Kandungan protein	:	38,52%
Kandungan lemak	:	12,81%
Kerebahan	:	pada tanah subur cenderung rebah
Ketahanan terhadap hama	:	cukup tahan lalat putih
Ketahanan terhadap penyakit	:	cukup tahan terhadap karat daun
Sifat-sifat lain	:	– polong masak tidak mudah pecah – ukuran biji besar dan bersih
Pemulia	:	Rivai Ratma, Siswoyo, A. Sunarno, dan Hendratno

JAYAWIJAYA

Tahun pelepasan	:	9 Maret 1991
SK Mentan	:	107/Kpts/TP.240/3/91
Nomor indul	:	MLG 2675
Nomor galur	:	MD-3-M-8
Asal	:	seleksi galur murni Lokal Madiun
Hasil rata-rata	:	1,8 (1,0–2,5) t/ha kering bersih
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning pucat
Warna polong tua	:	coklat
Warna hilum	:	coklat kehitaman
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	35–39 hari
Umur matang	:	84–87 hari
Tinggi tanaman	:	57 cm
Bobot 100 biji	:	8,0–9,0 g
Kandungan protein	:	39%
Kandungan lemak	:	15%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun dan virus
Keterangan	:	beradaptasi baik terutama pada lahan bekas padi sawah, namun pada lahan tegal di musim hujan hasilnya pun cukup baik
Pemulia	:	Soegito, M. Muchlis Adie, Rodiah, Hadi Purnomo, dan Kayit Oemar

KRAKATAU

Tahun pelepasan	: 3 November 1992
SK Mentan	: 614/Kpts/TP.240/11/92
Nomor asal	: AGS-66
Asal	: introduksi dari Taiwan tahun 1985
Hasil rata-rata	: 1,9 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: ungu
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: coklat
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: kuning jerami
Tipe tumbuh	: determinit, daun lebar ujung daun runcing
Umur berbunga	: 35 hari
Umur polong masak	: 82-85 hari
Tinggi tanaman	: 55-60 cm
Bobot 100 biji	: 8,0 g
Kandungan protein	: 36%
Kandungan lemak	: 16%
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun dan virus CMMV
Keterangan	: daya adaptasi cukup luas, cocok untuk lahan sawah maupun tegal
Pemulia	: Sumarno, Soegito, Rodiah, Darman MA., Ono Sutrisno, dan Cheppy Syukur

TAMPOMAS

Tahun pelepasan	:	3 November 1992
SK Mentan	:	615/Kpts/TP.240/11/92
Nomor galur	:	1612 (Tainung-4)
Asal	:	introduksi dari Taiwan tahun 1985
Hasil rata-rata	:	-lahan kering bukan masam 1,9 t/ha biji kering -lahan kering masam 1,08 t/ha biji kering -lahan sawah 1,81 t/ha biji kering
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong masak	:	coklat
Warna hilum biji	:	coklat
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	35 hari
Umur polong masak	:	84 hari
Tinggi tanaman	:	65 cm
Bobot 100 biji	:	11 g
Kandungan protein	:	34%
Kandungan lemak	:	18%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun dan virus CMMV
Keterangan	:	daya adaptasi cukup luas, cocok untuk budidaya intensif pada lahan sawah/tegal
Pemulia	:	Darman MA., Sumarno, Asadi, Rodiah, Ono Sutrisno, dan Cheppy Syukur

CIKURAY

Tahun pelepasan	: 3 November 1992
SK Mentan	: 616/Kpts/TP.240/11/92
Nomor galur	: 630/1343-4-1
Asal	: hasil seleksi keturunan persilangan kedelai No. 630 dan No. 1343 (Orba)
Hasil rata-rata	: 1,7 t/ha biji kering
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: ungu
Warna daun	: hijau muda
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: hitam mengkilat
Warna polong tua	: coklat tua
Warna hilum biji	: putih
Tipe tumbuh	: determinit, bentuk daun lebar
Umur berbunga	: 35 hari
Umur polong masak	: 82–85 hari
Tinggi tanaman	: 60–65 cm
Bobot 100 biji	: 11–12 g
Kandungan protein	: 35%
Kandungan lemak	: 17%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Keterangan	: polong masak tidak mudah pecah, beradaptasi baik di dataran rendah, juga cocok untuk ditanam di dataran tinggi, cukup baik untuk pertanaman di musim hujan atau musim kemarau
Pemulia	: Darman MA. dan Ono Sutrisno

SINGGALANG

Tahun pelepasan	:	3 November 1992
SK Mentan	:	617/Kpts/TP.240/11/92
Nomor galur	:	TGX-562-4d
Asal	:	IITA Nigeria via IRRI
Hasil rata-rata	:	1,65 t/ha biji kering
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	ungu
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	kuning
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna kulit polong masak	:	coklat
Warna hilum biji	:	coklat tua
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	35–38 hari
Umur polong masak	:	80–85 hari
Tinggi tanaman	:	50–55 cm
Bobot 100 biji	:	10 g
Kandungan protein	:	34%
Kandungan lemak	:	21%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	toleran karat daun
keterangan	:	cocok untuk lahan kering masam dan sawah tadah hujan
Pemulia	:	Azran Tanjung, Akmal Yustisia, Azwir K., dan Suhartono

MALABAR

Tahun pelepasan	:	3 November 1992
SK Mentan	:	618/Kpts/TP.240/11/92
Nomor galur	:	B 8217-II-12-13
Asal	:	persilangan varietas No. 1592 x Wilis
Hasil rata-rata	:	– lahan sawah 1,27 t/ha biji kering – lahan kering 0,79 t/ha biji kering
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning mengkilat
Warna kulit polong masak	:	coklat
Warna hilum biji	:	coklat
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	31 hari
Umur polong masak	:	70 hari
Tinggi tanaman	:	57 cm
Bobot 100 biji	:	12 g
Kandungan protein	:	37%
Kandungan lemak	:	20%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	agak tahan karat daun
Keterangan	:	daya adaptasi baik dan cukup luas. Cocok untuk dataran rendah bekas padi sawah atau lahan tegalan akhir musim hujan
Pemulia	:	Darman MA., Sumarno, Asadi, Rodiah, Ono Sutrisno, dan Cheppy Syukur

KIPAS PUTIH

Tahun pelepasan	:	3 November 1992
SK Mentan	:	619/Kpts/TP.240/11/92
Nomor galur	:	426
Asal	:	lokal Aceh
Hasil rata-rata	:	1,69 t/ha biji kering
Warna hipokotil	:	hijau
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	putih
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	kuning
Warna kulit polong masak	:	kuning
Warna hilum biji	:	coklat muda
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	36–40 hari
Umur polong masak	:	85–90 hari
Tinggi tanaman	:	50–60 cm
Bobot 100 biji	:	12 g
Kandungan protein	:	35%
Kandungan lemak	:	20,5%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	toleran karat daun
keterangan	:	beradaptasi baik pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan
Pemulia	:	Azran Tanjung, Akmal Yustisia, Azwir K., dan Suhartono

SINDORO

Tahun pelepasan	:	1995
Nomor asal	:	T4 (Unsoed 2)
Asal	:	hasil persilangan Dempo x Wilis
Hasil rata-rata	:	2,03 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	ungu
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna kulit biji	:	kuning
Warna kulit polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	hitam
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	36 hari
Umur polong masak	:	86 hari
Tinggi tanaman	:	59 cm
Bobot 100 biji	:	12 g
Kandungan protein	:	33%
Kandungan minyak	:	16%
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	tahan karat daun
Keterangan	:	sesuai untuk tanah masam
Pemulia	:	Sunarto, Noor Farid, dan Suwarto

SLAMET



Tahun pelepasan	: 1995
Nomor asal	: T33 (Unsoed 1)
Asal	: hasil persilangan Dempo x Wilis
Hasil rata-rata	: 2,26 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: ungu
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: coklat
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong tua	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 37 hari
Umur matang	: 87 hari
Tinggi tanaman	: 65 cm
Bobot 100 biji	: 12,5 g
Kandungan protein	: 34%
Kandungan minyak	: 2,26%
Ketahanan terhadap penyakit	: tahan karat daun
Keterangan	: Sesuai untuk tanah masam
Pemulia	: Sunarto, Noor Farid, dan Suwarto

PANGRANGO

Tahun pelepasan	:	1995
Nomor galur	:	B 8306-4-4
Asal	:	hasil persilangan varietas lokal Lampung x Davros pada tahun 1983
Hasil rata-rata pada tumpangsari dengan jagung	:	$\pm 1,4$ t/ha (hasil tertinggi $\pm 2,0$ t/ha)
Warna hipokotil	:	ungu
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna kulit polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	coklat
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	± 40 hari
Umur matang	:	± 88 hari
Tinggi tanaman	:	± 65 cm
Percabangan	:	3–4 cabang
Bentuk biji	:	bulat–agak bulat
Bobot 100 biji	:	± 10 g
Kandungan protein	:	$\pm 39\%$
Kandungan minyak	:	$\pm 18\%$
Kerebahan	:	tidak mudah rebah (batang kokoh)
Ketahanan terhadap penyakit	:	tahan karat daun
Pemulia	:	Asadi, Darman MA., Sumarno, Hafni Zahara, dan Nurwita Dewi

KAWI

Tahun pelepasan	: 1998
Nomor galur	: MSC 9050-C-7-2
Asal	: Galur MSC 9050-C-7-2, galur murni hasil seleksi keturunan galur introduksi AVRDC, Taiwan G10050 x MSC 8306-1-M
Daya hasil	: 1,55–2,80 t/ha
Hasil rata-rata	: 2,04 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna kulit polong masak	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 34 hari
Umur matang	: 88 hari
Tinggi tanaman	: 60–70 cm
Bobot 100 biji	: 10,5 g
Kandungan protein	: 38,5%
Kandungan minyak	: 17,5%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Keterangan	: – sesuai untuk jenis tanah Aluvial, Grumosol, Regosol dan Latosol – sesuai untuk daerah bermasalah penyakit karat daun
Pemulia	: Soegito, M. Muchlis Adie, dan Arifin

BROMO

Tahun pelepasan	:	1998
Nomor galur	:	BPTP Krp-2
Asal	:	introduksi dari Filipina, oleh PT Nestle Indonesia pada tahun 1988 dengan nama asal Manchuria
Daya hasil	:	1,68–2,50 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna bulu	:	putih/abu-abu
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning mengkilat
Warna hilum	:	coklat muda
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	35 hari
Umur saat panen	:	85 hari
Tinggi tanaman	:	60–70 cm
Percabangan	:	4–5 cabang
Kerebahan	:	tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	:	toleran karat daun
Sifat-sifat lain	:	sesuai untuk bahan baku susu kedelai, tempe dan tahu
Penyedia Benih		
Penjenis	:	BPTP Karangploso, Malang
Pemulia	:	– Sumarno, Rodiah, G. Sunyoto, dan Chamdi Ismail (BPTP Karangploso, Malang) – Noerachman (PT Nestle Indonesia) – Diperta Tk. I Propinsi Jawa Timur

LEUSER

Tahun pelepasan	: 1998
Nomor galur	: MSC 8606-5-1M
Asal	: Galur MSC 8606-5-1M, galur murni keturunan silang tunggal varietas lokal Pasuruan MLG 2621 x mutan B-1682 (persilangan dilakukan di AVRDC, Taiwan)
Daya hasil	: 1,23–2,43 t/ha
Hasil rata-rata	: 1,87 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna kulit polong masak	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 32 hari
Umur polong masak	: 78–80 hari
Tinggi tanaman	: 60 cm
Bobot 100 biji	: 10,6 g
Kandungan protein	: 37,0%
Kandungan minyak	: 21,5%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Keterangan	: – sesuai untuk jenis tanah Grumosol, Regosol dan Podsolik Merah Kuning – sesuai untuk daerah bermasalah penyakit karat daun
Pemulia	: Soegito, M. Muchlis Adie, Rodiah S., dan Hadi Purnomo

ARGO MULYO

Tahun pelepasan	: 1998
Nomor galur	: —
Asal	: introduksi dari Thailand, oleh PT Nestle Indonesia pada tahun 1988 dengan nama asal Nakhon Sawan 1
Daya hasil	: 1,5–2,0 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna hilum	: putih terang
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur saat panen	: 80–82 hari
Tinggi tanaman	: 40 cm
Percabangan	: 3–4 cabang dari batang utama
Bobot 100 biji	: 10,6 g
Kandungan protein	: 39,4%
Kandungan minyak	: 20,8%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Keterangan	: sesuai untuk bahan baku susu kedelai
Pemulia	: Rodiah S., C. Ismail, Gatot Sunyoto, dan Sumarno
Penyedia Benih	
Penjenis	: BPTP Karangploso, Malang

MERATUS

Tahun pelepasan	: 4 Nopember 1998
SK. Mentan	: 899/Kpts/TP.240/11/98
Nomor galur	: 157/PSJ
Asal	: Iradiasi sinar gamma Cobalt-60 dosis 0,20 kGy
Daya hasil	: $\pm 1,4$ t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning mengkilat
Warna hilum	: coklat tua
Warna kulit polong masak	: coklat
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 33–37 hari
Umur saat panen	: 73–77 hari
Tinggi tanaman	: 40–45 cm
Percabangan	: 3–4 cabang
Bobot 100 biji	: 9–10 g
Kandungan protein	: 39,5%
Kandungan minyak	: 25,0%
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Pemulia	: Rivaie Ratma, Siswoyo, M. Ismachin, Darman M. Arsyad, dan Hendratno

BURANGRANG

Tahun pelepasan	: 1999
Nomor galur	: C1-I-2/KRP-3
Asal	: segregat silangan alam, diambil dari tanaman petani di Jember
Seleksi	: seleksi lini murni, tiga generasi asal segregat alamiah
Daya hasil	: 1,6–2,5 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: coklat kekuningan
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna hilum	: terang
Bentuk daun	: oblong, ujung runcing
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur polong matang	: 80–82 hari
Tinggi tanaman	: 60–70 cm
Percabangan	: 1-2 cabang
Bobot 100 biji	: 17 g
Ukuran biji	: besar
Kandungan protein	: 39%
Kandungan minyak	: 20%
Kerebahan	: tidak mudah rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: toleran karat daun
Keterangan	: sesuai untuk bahan baku susu kedelai, tempe, dan tahu
Pemulia	: Rodiah S., Ono Sutrisno, Gatot Kustiyono, Sumarno, dan Soegito
Benih Penjenis	: dipertahankan di BPTP Karangploso, Balitkabi, dan Puslitbang Tanaman Pangan Bogor

MANGLAYANG

Tahun pelepasan	: 22 Juni 1999
SK Mentan	: 765/Kpts/TP.240/6/99
Asal	: Galur F7, persilangan 116 x 106 (11). Hasil seleksi persilangan antara nomor koleksi 116 (radiasi Orba) dengan no. koleksi 106 (Guntur/Hualian-13-1, Deptan)
Daya hasil	: 1,02–2,45 t/ha (rata-rata 1,88 t/ha)
Warna hipokotil	: ungu
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna hilum	: coklat agak hitam
Warna polong	: coklat
Warna daun	: hijau tua
Bentuk daun	: lancet
Ukuran daun	: sedang
Tipe tumbuh	: determinit
Percabangan	: 4 cabang
Umur berbunga	: 38–42 hari
Umur saat panen	: 86–92 hari (pada 50-500 m dpl)
Tinggi tanaman	: ± 60 cm
Bobot 100 biji	: 10–12 g
Bentuk biji	: oval
Kandungan protein	: 35,32%
Kandungan lemak	: 20,55%
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: tahan genangan
Pemulia	: Achmad Baihaki, Agung Kurniawan, Dedi Ruswandi, Anas Zubair Usman, dan Meddy Rachmadi

SINABUNG

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 533/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor galur	: MSC 9526-IV-C-4
Asal	: silang ganda 16 tetua
Hasil rata-rata	: 2,16 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: coklat
Bentuk biji	: lonjong
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur saat panen	: 88 hari
Tinggi tanaman	: 66 cm
Bobot 100 biji	: 10,68 g
Ukuran biji	: sedang
Kandungan protein	: 46,0%
Kandungan lemak	: 13,0%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Wilayah adaptasi	: lahan sawah
Pemulia	: M. Muchlish Adie, Soegito, Darman MA., dan Arifin

KABA

Tahun Pelepasan	: 22 Oktober 2001, berdasarkan SK Mentan No. 532/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor induk	: MSC 9524-IV-C-7
Asal	: silang ganda 16 tetua
Hasil rata-rata	: 2,13 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna kotiledon	: kuning
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: coklat
Bentuk biji	: lonjong
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur saat panen	: 85 hari
Tinggi tanaman	: 64 cm
Bobot 100 biji	: 10,37 g
Ukuran biji	: sedang
Kandungan protein	: 44,0%
Kandungan lemak	: 8,0%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: agak tahan karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Wilayah adaptasi	: lahan sawah
Pemulia	: M. Muchlish Adie, Soegito, Darman MA., dan Arifin

TANGGAMUS

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 536/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor induk	: K3911-66
Asal	: Hibrida (persilangan tunggal): Kerinci x No. 3911
Hasil rata-rata	: 1,22 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna kotiledon	: kuning
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: coklat tua
Bentuk biji	: oval
Bentuk daun	: lanceolate
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35 hari
Umur saat panen	: 88 hari
Tinggi tanaman	: 67 cm
Percabangan	: 3–4 cabang
Bobot 100 biji	: 11,0 g
Ukuran biji	: sedang
Kandungan protein	: 44,5%
Kandungan lemak	: 12,9%
Kandungan air	: 6,1%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: moderat karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Wilayah adaptasi	: lahan kering masam
Pemulia	: Darman MA., M. Muchlish Adie, Heru Kuswantoro, dan Purwantoro

NANTI

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 534/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor induk	: D.3623
Asal	: persilangan tunggal (<i>singlecross</i>): Dempo x No. 3623
Hasil rata-rata	: 1,24 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna kotiledon	: kuning
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: coklat
Bentuk biji	: oval
Bentuk daun	: lanceolate
Ukuran daun	: sedang
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 37 hari
Umur saat panen	: 91 hari
Tinggi tanaman	: 73 cm
Percabangan	: 3–4 cabang
Bobot 100 biji	: 11,5 g
Kandungan protein	: 42,8%
Kandungan lemak	: 12,0%
Kandungan air	: 6,2%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: tahan penyakit karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Wilayah adaptasi	: lahan kering masam
Pemulia	: Darman MA., Heru Kuswantoro, M. Muchlish Adie, dan Purwantoro

SIBAYAK

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 535/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor induk	: D.3577-27
Asal	: persilangan tunggal (<i>singlecross</i>) antara varietas Dempo x No. 3577
Hasil rata-rata	: 1,41 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: hijau
Warna kotiledon	: kuning
Warna bulu	: coklat
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: coklat tua
Bentuk biji	: oval
Bentuk daun	: lanceolate
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 38 hari
Umur saat panen	: 89 hari
Tinggi tanaman	: 74 cm
Percabangan	: 3–4 cabang
Bobot 100 biji	: 12,5 g
Kandungan protein	: 44,6%
Kandungan lemak	: 13,0%
Kandungan air	: 5,7%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: moderat penyakit karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Wilayah adaptasi	: lahan kering masam
Pemulia	: Darman MA., M. Muchlish Adie, Heru Kuswantoro, dan Purwantoro

MAHAMERU

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 538/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor galur	: Mansuria 204-19-1
Asal	: seleksi massa dari populasi galur murni Mansuria
Daya hasil	: 2,04–2,16 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: ungu
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: putih
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat
Warna hilum	: kuning kecoklatan
Bentuk daun	: oval
Ukuran daun	: lebar
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 36,1–39,6 hari
Umur polong masak	: 83,5–94,8 hari
Tinggi tanaman	: 62–64 cm
Percabangan	: 2,8–5,3 cabang
Jumlah buku batang utama	: 12,5–14,6
Bobot 100 biji	: 16,5–17,0 g
Kandungan protein	: 42,87–44,25%
Kandungan lemak	: 17,25–18,17%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: moderat terhadap karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Pemulia	: Takashi Sanbuichi, Nagaaki Sekiya, Jamaluddin M., Susanto, Darman M.A., dan M. Muchlish Adie



ANJASMORO

Tahun pelepasan	: 22 Oktober 2001
SK Mentan	: 537/Kpts/TP.240/10/2001
Nomor galur	: Mansuria 395-49-4
Asal	: seleksi massa dari populasi galur murni Mansuria
Daya hasil	: 2,03–2,25 t/ha
Warna hipokotil	: ungu
Warna epikotil	: ungu
Warna daun	: hijau
Warna bulu	: putih
Warna bunga	: ungu
Warna kulit biji	: kuning
Warna polong masak	: coklat muda
Warna hilum	: kuning kecoklatan
Bentuk daun	: oval
Ukuran daun	: lebar
Tipe tumbuh	: determinit
Umur berbunga	: 35,7–39,4 hari
Umur polong masak	: 82,5–92,5 hari
Tinggi tanaman	: 64–68 cm
Percabangan	: 2,9–5,6 cabang
Jumlah buku batang utama	: 12,9–14,8
Bobot 100 biji	: 14,8–15,3 g
Kandungan protein	: 41,78–42,05%
Kandungan lemak	: 17,21–18,60%
Kerebahan	: tahan rebah
Ketahanan terhadap penyakit	: moderat terhadap karat daun
Sifat-sifat lain	: polong tidak mudah pecah
Pemulia	: Takashi Sanbuichi, Nagaaki Sekiya, Jamaluddin M. Susanto, Darman M.A., dan M. Muchlish Adie

LAWIT

Tahun pelepasan	:	13 Desember 2001
SK Mentan	:	642/Kpts/TP.240/12/2001
Nomor galur	:	3034/Lamp-3-II-1
Asal	:	persilangan galur B 3034 dengan lokal Lampung
Rata-rata hasil	:	lahan pasang surut 1,93 t/ha Lahan sawah 2,07 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	coklat muda
Bentuk biji	:	lonjong
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	40 hari
Umur polong masak	:	84 hari
Tinggi tanaman	:	58 cm
Bobot 100 biji	:	10,5 g
Ketahanan terhadap hama	:	—
Ketahanan terhadap penyakit	:	—
Wilayah adaptasi	:	lahan pasang surut tipe B (terluapi oleh pasang besar) dan tipe C (tidak terluapi walaupun terjadi pasang besar), dan lahan sawah
Pemulia	:	M. Sabran, M. Muchlish Adie, E. William, Koesrini, dan M. Saleh.

MENYAPA

Tahun pelepasan	:	13 Desember 2001
SK Mentan	:	641/Kpts/TP.240/12/2001
Nomor galur	:	3034/Lamp-3-II-2
Asal	:	persilangan galur B 3034 dengan lokal Lampung
Rata-rata hasil	:	lahan pasang surut 2,03 t/ha Lahan sawah 1,98 t/ha
Warna hipokotil	:	hijau
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	putih
Warna kulit biji	:	kuning kehijauan
Warna polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	coklat muda
Bentuk biji	:	lonjong
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	41 hari
Umur polong masak	:	85 hari
Tinggi tanaman	:	64 cm
Bobot 100 biji	:	9,1 g
Ketahanan terhadap hama	:	—
Ketahanan terhadap penyakit	:	—
Wilayah adaptasi	:	lahan pasang surut tipe B (terluapi oleh pasang besar) dan tipe C (tidak terluapi walaupun terjadi pasang besar), dan lahan sawah
Pemulia	:	M. Sabran, M. Muchlish Adie, E. William, Koesrini, dan M. Saleh

MERUBETIRI

Tahun pelepasan	:	15 April 2002
SK Mentan	:	273/Kpts/TP.240/4/2002
Nomor galur	:	GC 88022-9-2
Asal	:	persilangan AVRDC
Daya hasil	:	2,5–3,0 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	coklat muda
Bentuk biji	:	bulat telur
Tipe tumbuh	:	semi determinit
Umur berbunga	:	33 hari
Umur polong masak	:	95 hari
Tinggi tanaman	:	80–100 cm
Bobot 100 biji	:	13–14 g
Kandungan protein	:	38–40%
Kandungan lemak	:	20–22%
Ketahanan terhadap hama	:	–
Ketahanan terhadap penyakit	:	–
Pemulia	:	Suyono, T. Adisarwanto, dan I. Hartana

BALURAN

Tahun pelepasan	:	15 April 2002
SK Mentan	:	275/Kpts/TP.240/4/2002
Nomor galur	:	GC 88025-3-2
Asal	:	persilangan AVRDC
Daya hasil	:	2,5–3,5 t/ha
Warna hipokotil	:	ungu
Warna epikotil	:	hijau
Warna daun	:	hijau
Warna bulu	:	coklat
Warna bunga	:	ungu
Warna kulit biji	:	kuning
Warna polong masak	:	coklat
Warna hilum	:	coklat muda
Bentuk biji	:	bulat telur
Tipe tumbuh	:	determinit
Umur berbunga	:	33 hari
Umur polong masak	:	80 hari
Tinggi tanaman	:	60–80 cm
Bobot 100 biji	:	15–17 g
Kandungan protein	:	38–40%
Kandungan lemak	:	20–22%
Ketahanan terhadap hama	:	–
Ketahanan terhadap penyakit	:	–
Pemulia	:	Suyono, T. Adisarwanto, dan I. Hartana

PUSTAKA

- Allard, R.W. 1960. Principle of Plant Breeding. John and Willey Sons. New York. 485 p.
- Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang (Balittan Malang). 1991. Program Nasional Penelitian Kacang-kacangan. 82 hlm.
- Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Jawa Timur. 2002. Peraturan Perbenihan dan Diskripsi Varietas Padi dan Palawija. 188 hlm.
- Direktorat Perbenihan. Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. 2001. Himpunan Keputusan Menteri Pertanian tentang Pelepasan Varietas.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Tanaman Pangan. 2001. Pedoman Uji Adaptasi dan Observasi dalam Rangka Pelepasan Varietas Tanaman Pangan. Direktorat Perbenihan. Jakarta.
- Kasim, H., dan Djunainah (Penyusun). 1993. Deskripsi Varietas Unggul Palawija 1918–1992. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. 155 hlm.
- Rodiah (Penyusun). 1990. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan. Dikompilasi oleh Rodiah. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang. 40 hlm.
- Sumarno. 1990. Pemuliaan Kedelai. hlm. 269–294. *Dalam* M. Syam, dkk. (eds.) Kedelai. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Sumarno. 1995. Pemuliaan Tanaman Kacang-kacangan. Balai Penelitian Tanaman Pangan Malang.
- Sunihardi, Yunastri dan S. Kurniasih (Penyusun). 1999. Deskripsi Varietas Unggul Padi dan Palawija 1993–1998. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. 66 hlm.
- Sunihardi dan Hermanto (Penyusun). 2000. Deskripsi Varietas Unggul Padi dan Palawija 1999–2000. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. 40 hlm.
- Widiati H.A., Hermanto, Dedik S. dan E. Hikmat. 2002. Deskripsi Varietas Unggul Padi dan Palawija 2001–2002. Puslitbang Tanaman Pangan. Bogor. 64 hlm.

Lampiran 1.

PENGUJIAN DAN PELEPASAN VARIETAS: BAB IV, PASAL 18-25 PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 44 TAHUN 1995, TENTANG PERBENIHAN TANAMAN

Pengujian dan Pelepasan Varietas

Pengujian dan Pelepasan Varietas diatur dalam Bab IV, pasal 18-25 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1995, Tentang Perbenihan Tanaman yang berbunyi:

BAB IV

Pengujian Pelepasan Varietas

Bagian Pertama

Pengujian

Pasal 18

- (1) Varietas unggul berasal dari varietas baru atau varietas lokal yang mempunyai potensi tinggi. Terhadap varietas baru atau varietas lokal harus dilakukan uji adaptasi sebelum dinyatakan sebagai varietas unggul.
- (2) Terhadap varietas baru maupun varietas lokal harus dilakukan uji adaptasi sebelum dinyatakan sebagai varietas
- (3) Uji adaptasi bagi tanaman tahunan, dapat dilakukan dengan cara observasi
- (4) Uji adaptasi atau observasi dilakukan oleh Instansi Pemerintah yang ditunjuk atau penyelenggara pemuliaan berdasarkan persyaratan yang ditetapkan
- (5) Persyaratan uji adaptasi atau observasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (3) dan ayat (4), serta pengawasan penyelenggaraannya ditetapkan lebih lanjut oleh Menteri.

Pasal 19

- (1) Terhadap hasil uji adaptasi atau observasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 18, harus dilakukan penilaian oleh para ahli yang ditunjuk Menteri.
- (2) Varietas baru atau varietas lokal yang lulus penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dinyatakan sebagai **varietas unggul**
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), diatur oleh Menteri.

Pasal 20

Terhadap varietas yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan selera konsumen, Menteri dapat mengecualikan dari keharusan uji adaptasi atau observasi dan penilaian sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 dan pasal 19.

Bagian Kedua
Pelepasan Varietas

Pasal 21

Benih varietas unggul hanya dapat diedarkan, setelah dilepas Menteri.

Pasal 22

- (1) Pelepasan varietas unggul sebagaimana dimaksud dalam pasal 21 hanya dilakukan apabila jumlah benihnya cukup tersedia untuk produksi lebih lanjut.
- (2) Pelepasan varietas unggul dilakukan atas permohonan penyelenggara pemuliaan tanaman.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pelepasan dan tata cara permohonan pelepasan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2), diatur oleh Menteri.

Pasal 23

- (1) Benih yang diintroduksi dari luar negeri sebagaimana dimaksud dalam pasal 15 ayat (1), apabila akan diedarkan, terlebih dahulu varietasnya harus dilepas oleh Menteri.
- (2) Pelepasan varietas sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dilakukan apabila varietas tersebut telah lulus uji adaptasi atau observasi dan penilaian sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 dan pasal 19.

Pasal 24

Benih dari varietas unggul yang belum dilepas bukan merupakan benih bina.

Pasal 25

- (1) Menteri melakukan penilaian secara berkala terhadap varietas yang telah dilepaskan.
- (2) Menteri dapat melarang pengadaan, peredaran, dan penanaman benih dari varietas yang berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ternyata dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat, budidaya tanaman, sumberdaya alam lainnya, dan atau lingkungan hidup.

Lampiran 2.

PEDOMAN UJI ADAPTASI DAN OBSERVASI DALAM RANGKA PELEPASAN VARIETAS TANAMAN PANGAN

PEDOMAN UJI ADAPTASI DAN OBSERVASI DALAM RANGKA PELEPASAN VARIETAS TANAMAN PANGAN

I. PENDAHULUAN

Perbaikan kualitas tanaman melalui pemuliaan merupakan strategi utama untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil pertanian dalam rangka pencapaian maupun pelestarian swasembada pangan. Ketersediaan varietas unggul, baik mutu, produktivitas maupun ketahanannya terhadap hama penyakit dan cekaman lingkungan, yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam era industrialisasi pertanian menyongsong diberlakukannya perdagangan bebas. Selain melalui pemuliaan, upaya untuk memperoleh varietas yang lebih baik ditempuh pula melalui introduksi galur/varietas dari luar yang diuji pada berbagai kondisi agroekologi dan sistem usahatani setempat, serta pengembangan kultivar lokal setelah melalui pengujian adaptasi atau observasi, sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-undang No. 12/1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dan Peraturan Pemerintah No. 44/1995 tentang perbenihan, varietas unggul hasil pemuliaan atau introduksi perlu dilepas sebelum disebarluaskan ke petani. Aturan pelaksanaan dari UU No. 12/1992 dan PP No. 44/1995 yang menyangkut pelepasan varietas dijabarkan ke dalam keputusan Menteri Pertanian No. 737/Kpts/TP.240/98 tentang perubahan Kepmen No. 902/Kpts/TP.240/12/96 tentang pengujian penilaian dan pelepasan varietas. Dalam Kepmen tersebut terdapat beberapa pasal yang menyebutkan bahwa ketentuan yang lebih rinci diatur lebih lanjut oleh Direktur Jenderal yang bersangkutan, antara lain mengenai musim, lokasi dan jumlah unit pengujian, penetapan jenis tanaman yang dibebaskan dari uji adaptasi atau uji observasi, prosedur baku produksi benih penjenis serta petunjuk teknis pelaksanaan pengujian dalam rangka penilaian dan pelepasan varietas.

II. UJI ADAPTASI

1. Ruang Lingkup

Uji adaptasi merupakan salah satu persyaratan apabila suatu galur/mutan/hibrida baru hasil pemuliaan dan atau introduksi akan dilepas sebagai suatu varietas unggul. Tujuan dari uji adaptasi ini adalah untuk mengetahui keunggulan dan interaksi galur/mutan/hibrida terhadap lingkungan. Untuk itu uji adaptasi yang merupakan uji lapang perlu dilaksanakan di beberapa agroekologi. Keharusan untuk melalui uji adaptasi berlaku untuk tanaman semusim seperti padi dan palawija.

Varietas lokal dari tanaman semusim yang telah berkembang lama di suatu daerah dan akan dilepas sebagai varietas unggul tidak perlu diuji adaptasi, melainkan cukup diobservasi dengan membandingkan keunggulannya dari varietas yang sudah dilepas atau varietas lokal lainnya.

2. Jumlah Unit, Musim, dan Lokasi

Dari hasil evaluasi pelaksanaan Kepmen No. 902/96 terdapat beberapa hal yang dirasakan agak menghambat proses pelepasan varietas. Faktor penghambat tersebut terutama mengenai ketentuan jumlah unit, musim, dan lokasi, yang kurang proporsional, dimana setiap jenis tanaman disamaratakan harus memenuhi 20 (dua puluh) unit pengujian dalam 2 (dua) tahun, tanpa melihat seberapa banyak daerah sentra produksi dari jenis tanaman yang bersangkutan dan tujuan pelepasan varietas itu sendiri. Oleh sebab itu maka diterbitkanlah Kepmen No. 737/98 yang merupakan revisi ketentuan tersebut.

Berdasarkan referensi dan hasil pertemuan, koordinasi serta konsultasi dengan para pemulia, maka ditetapkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jumlah unit minimum bagi setiap jenis tanaman bervariasi disesuaikan dengan sebaran lokasinya / daerah sentra produksinya dan untuk komoditi-komoditi tertentu disesuaikan dengan rencana daerah pengembangannya. Untuk varietas yang diunggulkan karena daya adaptasinya luas, jumlah unit pengujiaanya relatif lebih banyak dari pada varietas yang diunggulkan di daerah tertentu. Misalnya yang dapat ditanam di dataran tinggi maupun dataran rendah, hendaknya lokasi pengujian sebagian ditempatkan di dataran tinggi dan sebagian lagi di dataran rendah, sehingga hasilnya representatif. Akan lebih baik lagi bila jumlah unit tersebut dibagi tiga, masing-masing lokasi mewakili dataran tinggi (>700 m dpl), dataran medium (400–700 m dpl), dan dataran rendah (<400 m dpl).

Untuk varietas yang diunggulkan pada daerah-daerah tertentu, misalnya daerah bersalinitas tinggi atau kemasaman tinggi atau daerah rawa, dan lain-lain, lokasi pengujian hendaknya disesuaikan/dibatasi pada daerah-daerah agroklimat tersebut, sehingga jumlah unit pengujian cukup 6 (enam) unit untuk 2 (dua) musim tanam atau 3 (tiga) unit per musim tanam dan dilakukan minimal 2 (dua) kali pengujian di tempat yang sama. Apabila ternyata varietas tersebut memperlihatkan keunggulannya, maka varietas tersebut dapat dilepas dengan catatan hanya direkomendasikan untuk daerah-daerah tertentu yang sama atau sesuai agroklimat tempat/lokasi pengujian ini dilaksanakan.

- b. Ketentuan 2 (dua) tahun pengujian diubah menjadi 2 (dua) musim. Bagi tanaman yang diperuntukkan penanamannya dalam musim penghujan (MH) saja atau musim kemarau (MK) saja, uji adaptasi dilakukan dalam 2 (dua) MH dan 2 (dua) MK. Sedangkan bagi tanaman yang diperuntukkan penanamannya dalam MH dan MK, uji adaptasinya cukup dilakukan dalam 1 MH + 1 MK, jadi dapat diselesaikan dalam 1 (satu) tahun.
- c. Lokasi pengujian pada musim ke 2 (dua) dilaksanakan di tempat yang sama, atau di lokasi pengujian pada musim sebelumnya. Apabila tidak memung-

kinkan di tempat yang sedesa atau lokasi yang letaknya berdekatan, dengan asumsi mempunyai agroklimat yang sama dengan agroklimat dari pengujian yang sebelumnya. Jumlah lokasi per musim, jumlah musim dan jumlah unit pengujian minimum untuk tiap tanaman dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah unit minimum¹ dalam uji adaptasi yang dipersyaratkan untuk pelepasan varietas per jenis tanaman.

Jenis tanaman	Jumlah musim ² minimal	Jumlah lokasi minimal	Jumlah unit ² minimal	KK ³ maksimal
Palawija				
– Jagung Komposit	2	8	16	≤20
– Jagung Hibrida	2	8	16	≤20
– Gandum	2	5	10	≤20
– Sorgum & sereal lain	2	5	10	≤20
– Kacang-kacangan	2	8	16	≤20
– Ubikayu	2	8	16	≤20
– Ubijalar	2	8	16	≤20

¹Yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut.

²Bila tertulis 2 musim berarti bisa 2 MH atau MK atau 1 MH + 1 MK, tergantung dari kesesuaian sifat varietas yang diuji.

³Koefisien Keragaman untuk produksi per petak atau per hektar.

3. Bahan dan Metode

a. Rancangan Percobaan

- ♦ Rancangan percobaan untuk uji adaptasi menggunakan rancangan yang memenuhi kaidah-kaidah statistik. Jumlah ulangan disesuaikan dengan jumlah perlakuan yang diujikan (termasuk pembandingan) minimal 3 (tiga) ulangan, dengan ketentuan (jumlah perlakuan minus satu) dikalikan (jumlah ulangan minus satu) lebih atau sama dengan lima belas. Varietas pembandingan adalah varietas unggul Nasional dan/atau lokal.
- ♦ Tatacara pelaksanaan pengujian yang lebih terinci untuk tiap jenis tanaman mengikuti petunjuk teknis yang telah ada. Yang penting untuk diperhatikan dalam pelaksanaannya uji adaptasi adalah ketelitian, agar diperoleh data yang akurat. Akurasi data dapat diketahui melalui faktor koefisien keragamannya (KK), mencerminkan tingkat variasi pengujian yang sangat tinggi, sehingga pengujian tersebut dapat dikatakan gagal.

b. Pengamatan

- ♦ Tatacara pengamatan dan parameter yang diamati untuk tiap jenis tanaman mengikuti petunjuk teknis yang telah ada. Pada dasarnya pengamatan dilakukan terhadap hasil dan sifat-sifat yang diunggulkan, seperti ketahanan terhadap organisme pengganggu tumbuhan (OPT) utama, mutu hasil dan lain-lain.

III. UJI OBSERVASI TANAMAN SEMUSIM

1. Ruang Lingkup

Sebagaimana halnya dengan uji adaptasi, uji observasi merupakan salah satu persyaratan dalam pelepasan varietas yang khusus diberlakukan bagi tanaman yang merupakan varietas unggul lokal.

2. Bahan dan Metode

- Varietas lokal yang memenuhi persyaratan untuk dilakukan uji observasi adalah varietas yang sudah ditanam secara luas oleh masyarakat di suatu wilayah dan terlihat perkembangannya selama lima tahun terakhir, serta memiliki keunggulan dibandingkan dengan varietas lain yang sudah dilepas, yang terdapat di wilayah tersebut.
- Observasi dilakukan minimal dalam 2 (dua) musim.
- Parameter yang diamati sama dengan yang diamati pada uji adaptasi.
- Dalam pelaksanaan uji observasi harus melibatkan Pemulia yang sesuai dengan komoditinya.

IV. PERSYARATAN PELEPASAN VARIETAS

1. Silsilah Jelas

- Untuk varietas hasil pemuliaan melalui persilangan hendaknya dicantumkan nama-nama tetua jantan dan betina dilengkapi dengan deskripsinya.
- Varietas lokal hasil observasi harus dilengkapi asal-usulnya, tahun awal perkembangannya, daerah asal, pemilik, dan/atau penemu.

2. Deskripsi Lengkap

- a. Kelengkapan suatu deskripsi terutama disesuaikan dengan keperluan dan jenis tanamannya. Selain deskripsi, yang berupa keterangan tertulis, dalam penilaian pelepasan varietas pencantuman foto berwarna dari varietas yang akan diajukan untuk dilepas akan sangat membantu. Penulisan deskripsi yang dilengkapi foto berwarna akan digunakan sebagai pegangan dalam proses sertifikasi dan pemurnian varietas pada masa-masa yang akan datang. Contoh umum dari deskripsi tanaman palawija harus mengikuti persyaratan berikut.

Persyaratan Penyusunan: Deskripsi Varietas Tanaman Palawija

Penyusunan deskripsi tanaman palawija diperoleh dari hasil pengamatan pemulia komoditi yang bersangkutan dan paling sedikit memuat keterangan-keterangan mengenai paspor data dari hasil data tanaman.

Paspor Data

1. Untuk deskripsi palawija dari hasil penelitian harus dicantumkan asal persilangan dan nama pemulia
2. Untuk deskripsi palawija dari hasil observasi harus dicantumkan asal usul varietas dan nama penemu/pemilik

Data Tanaman

Data tanaman disusun berdasarkan atas anatomi dan morfologi tanaman palawija:

- Umur tanaman
- Tinggi tanaman
- Daun (bentuk, warna)
- Bunga (bentuk, kedudukan, ukuran)
- Batang (bentuk, diameter)
- Warna dari (daun, bunga, batang, kelobot, epikotil, biji, polong, umbi)
- Tipe tumbuh (determinit, semideterminit)
- Biji (bentuk, ukuran, bobot, kandungan minyak/protein/karbohidrat/lemak)
- Ketahanan terhadap hama dan penyakit (tahan/sedang atau toleran/tidak tahan)
- Ketahanan terhadap cekaman lingkungan (tahan/sedang atau toleran/tidak tahan)
- Produksi (potensi, hasil rata-rata)
- Daerah adaptasi (penyebaran, dataran rendah/tinggi, jenis tanah)
- Deskriptor (peneliti, pemulia, pengusul)

- b. Dalam membuat deskripsi perlu dicantumkan data hasil pengukuran secara kuantitatif, seperti panjang (cm), diameter (cm), berat (kg), kandungan amilose, karbohidrat, protein, dan sebagainya.
- c. Untuk varietas yang diunggulkan ketahanannya terhadap hama penyakit utama ataupun cekaman lingkungan harus ada data hasil uji laboratorium/

lapang mengenai hal ini. Data penunjang yang perlu dilaporkan adalah hasil uji rasa secara organoleptik dan data agroklimat tempat uji adaptasi/observasi dilakukan.

3. Unggul, Unik, Seragam, dan Stabil

Varietas harus menunjukkan sifat-sifat unggul serta **unik seragam** dan **stabil** (DUS = Distinc, Uniform, and Stable).

- Suatu varietas dianggap **unik** apabila varietas tersebut dapat dibedakan secara jelas dengan varietas lain yang keberadaannya sudah diketahui secara umum.
- Suatu varietas dianggap **seragam** apabila sifat-sifat utama atau penting pada varietas tersebut terbukti seragam meskipun bervariasi sebagai akibat dari cara tanam dan lingkungan yang berbeda-beda.
- Suatu varietas dianggap **stabil** apabila sifat-sifatnya tidak mengalami perubahan setelah ditanam berulang-ulang, atau untuk yang diperbanyak melalui siklus perbanyakan khusus, tidak mengalami perubahan pada setiap akhir siklus tersebut.

4. Benih Penjenis (Breeder Seed) Tersedia Dengan Proses Produksi Mengikuti Prosedur Baku

Salah satu persyaratan untuk pelepasan varietas adalah tersedianya benih penjenis (Breeder Seed) untuk memperbanyak lebih lanjut, dan prosedur BS tersebut harus mengikuti prosedur baku.

Volume BS yang harus disediakan pemulia/pengusul pelepasan varietas untuk tiap jenis tanaman dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Volume Benih Penjenis yang Harus Tersedia Sebelum Pelepasan Varietas.

Jenis Tanaman	Jumlah Benih Penjenis Minimal
Kedelai	100 kg
Kacang tanah	100 kg polong
Kacang hijau	100 kg
Kacang gude	50 kg
Kacang tunggak	50 kg
Kacang komak	50 kg
Ubikayu	5000 stek
Ubijalar	5000 stek

BALAI PENELITIAN TANAMAN KACANG-KACANGAN DAN UMBI-UMBIAN
Jalan Raya, Kendalpayak, Kotak Pos 66 Malang 65101
Telp. (0341) 801468, Fax. (0341) 801496
e-mail: blitkabi@telkom.net